



· a n t i t e s i s ·

Andi Fitriyanto



• a n t i t e s i s •

Andi Fitriyanto

Penulis

Andi Fitriyanto

Editor Naskah

Andi Fitriyanto

Penyunting Bahasa

Andi Fitriyanto

Desainer Sampul dan Penata Letak

Andi Fitriyanto

Penerbit

Gerilya Literasi

126 hlm, 14.8 x 21 cm

ISBN: 978-623-204-114-1

QRCBN: 62-8663-0476-505

Cetakan pertama, Mei 2019



Antitesis

© 2019 oleh Andi Fitriyanto

Seluruh hak cipta tidak dilindungi oleh undang-undang.

Tidak dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana Pasal 113

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

(5) Abaikan undang-undang dan pasal di atas.

Gerilya Literasi

Bersenjatakan Narasi, Beramuniskan Literasi.

Bernalar tanpa Iman, Berakal tanpa Supranatural.

Prakata

Buku ini tidak lahir dari ruang hampa. Ia muncul dari kegelisahan dan kemarahan yang dipendam terhadap dunia yang dengan pongah menyebut dirinya “beradab”, padahal terus melukai akal, merendahkan martabat berpikir, dan mengubur nurani di bawah puing-puing slogan serta moral palsu.

Hal paling mendasar yang ingin disampaikan penulis bukan sekadar opini atau refleksi personal, melainkan sebuah gugatan keras terhadap keadaan manusia hari ini: makhluk yang dahulu dibanggakan karena daya nalar dan rasa, kini justru mengingkari keduanya demi kenyamanan, dogma, dan ketakutan akan kebebasan.

Kemanusiaan hidup dalam paradoks: kita memuja teknologi tetapi melumpuhkan filsafat; memproduksi informasi tanpa henti, namun miskin pemahaman; berbicara tentang hak asasi manusia sambil menormalisasi kekerasan, eksklusi, dan absurditas sistemik melalui bahasa yang elegan dan legal. Kita menggantikan perenungan dengan distraksi, dialog dengan polemik kosong, dan kebenaran dengan algoritma.

Peradaban, yang seharusnya merupakan sublimasi akal dan etika, justru menjelma menjadi mesin penggilas manusia—mengatur cara berpikir, membatasi horizon moral, dan menumpulkan

kepekaan terhadap penderitaan. Ketika manusia diukur berdasarkan manfaat ekonomi dan kemanusiaan direduksi menjadi sopan santun normatif, kritik menjadi keharusan.

Maka buku ini ditulis sebagai perlawanan terhadap normalisasi kegilaan kolektif. Ia menyuarakan opini yang tak patuh, kritik yang tak kompromistis, dan gagasan yang menolak tunduk pada kemasan dominan, disampaikan melalui narasi sastra—sebab hanya bahasa yang hidup yang mampu menembus luka dan absurditas yang kita anggap biasa.

Penulis sadar banyak yang tidak akan nyaman membaca buku ini, dan justru itulah tujuannya. Buku ini tidak ditulis untuk menyenangkan atau membenarkan status quo, melainkan untuk mengusik dan menggugat—bukan demi kehancuran, tetapi demi kemungkinan kelahiran kembali cara berpikir yang lebih jujur dan manusiawi.

Harapannya sederhana: semoga buku ini dibaca dengan pikiran terbuka dan kebesaran hati, bukan untuk mengamini, melainkan memahami. Dan semoga ia memberi lebih dari sekadar informasi: nilai guna untuk berpikir dan nilai estetika untuk merasa—dua denyut kemanusiaan yang tak boleh dibiarkan mati.

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada yang selalu mempunyai tempat paling spesial, Danish Adlan Putra dan Nova Anastasia.

Daftar Isi

Prakata v

Menyongsong Arunika 1

5 Bayi alam Semesta

7 Dominasi Hewani

9 Peretas Enigma

11 Genta Pergolakan

Menakar Diksi 13

17 Keruntuhan Arti

19 Bertumbuh dan Terbentuk

21 Pendaran Makna

23 Manifesto Eksistensialis

Membebaskan Dogma 25

29 Pembangkang Superioritas

33 Konspirasi Sunyi Senyap

35 Gerilya Terbuka

37 Genta Pembebasan

Memerkosa Filantropi 39

43 Manipulasi Moralitas

45 Menjajah Etika

47 Melacur Pada Paradoks

49 Penyangkal Integritas

Menguduskan Profan 51

55 Testimoni Sakral

57 Inferior Menggugat

	59 Hegemoni Abadi
	61 Pembelot Lasak
Menalar Entitas 63	
	67 Ada, Tiada dan Distorsi
	69 Jiwa, Raga dan Ambivalensi
	71 Ketunggalan Yang Mengesa
	73 Maha Dalam Taksa
Memberangus Nirmala 75	
	79 Kesucian Yang Membias
	81 Belenggu Antromorfis
	83 Mantra Usang Kaum Sakral
	85 Sabda Yang Terkutuk
Menggilas Delusi 87	
	91 Pecandu Neurosis
	93 Penista Alam Raya
	95 Ilusi Yang Menenteramkan
	97 Tersesat Dalam Syak
Menyapa Swastamita 99	
	103 Tenggelam Dalam Hiruk
	105 Pengumpat Kepalsuan
	107 Gulita Yang Mencerahkan
	109 Lenyap Dalam Senyap
Tentang Penulis 115	



Menyongsong Arunika

· antitesis ·



*S*elamat datang di Edenia, sebuah alam fana yang meliputi alam semesta, di mana mereka yang dituding buta dan tuli menyongsong cahaya. Bias-biasnya menebar hangat melebur beku malam yang tersisa, memecah harapan-harapan kosong yang dijanjikan oleh gulita yang melabirin. Arunika telah tiba di sini, di negeri seribu entitas adikodrati, di mana yang menghamba pada keluhuran menggelora, berapi-api. Ucapkan salam padanya dengan ucapan setengah berbisik, hingga hanya telingamu saja yang sanggup meresonansi.

Tentang Penulis



Andi Fitriyanto lahir di Jakarta pada 31 Agustus 1980. Ia menempuh pendidikan di Fakultas Jurnalistik pada salah satu universitas swasta di Jakarta, sebuah latar yang membentuk kepekaannya terhadap bahasa, realitas sosial, dan tanggung jawab intelektual dalam menulis. Dalam perjalanan hidup dan pemikirannya, Andi memilih menanggalkan identitas keagamaan yang pernah melekat padanya, lalu menapaki jalan rasionalitas dengan mengeksplorasi humanisme sebagai pijakan etis dan filosofis, yang kerap ia artikulasikan melalui pendekatan satiris teologis-ideologis kontemporer.

Penulis merupakan individu yang menjadikan proses berpikir sebagai fondasi utama dalam memahami keberadaan dirinya di tengah kompleksitas dunia modern. Ia tidak menempatkan

dirinya sebagai figur sentral yang menuntut atensi publik, melainkan sebagai bagian dari arus besar umat manusia yang berupaya memahami makna hidup secara rasional dan reflektif. Dalam hal ini, penulis memosisikan dirinya sebagai subjek epistemik yang menjadikan buku sebagai medium artikulatif atas kegelisahan intelektual dan kesadaran eksistensialnya.

Karya perdana ini merepresentasikan orientasi tematik yang telah menjadi konsentrasi utama penulis: kritik terhadap berbagai bentuk rigiditas sosial dan religiositas, serta upaya mengangkat pentingnya rasionalitas dan humanisme dalam merespons isu-isu kontemporer. Pendekatannya menempatkan eksplorasi sivilisasi sebagai medan tafsir multidisipliner, di mana nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan berpikir, dan keberanian intelektual menjadi titik tekan naratif.

Melalui tulisan-tulisannya, penulis tidak semata-mata menyampaikan opini, tetapi berusaha membangkitkan kesadaran kolektif akan urgensi menjaga vitalitas ide. Ia mengajak pembaca untuk merefleksikan ulang paradigma lama dan berani membangun horizon baru yang lebih inklusif dan humanis.

Karya ini hadir sebagai bentuk penghargaan terhadap mereka yang dengan berbagai keterbatasan dan dalam berbagai kondisi marginal, tetap memilih jalan berpikir kritis dan membela akal sehat. Dengan demikian, buku ini bukan hanya menjadi produk pemikiran, tetapi juga manifestasi keberpihakan terhadap etos intelektual yang humanistik dan transformatif.



• a n t i t e s i s •

Andi Fitriyanto